



Pengaruh Bimbingan Manasik terhadap Pemahaman Ibadah Jamaah Umrah Indonesia

Muslim¹ Siti Sumayyah²

^{1,2}Prodi Manajemen Haji dan Umrah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Abstrak

Bimbingan manasik merupakan elemen fundamental dalam penyelenggaraan ibadah umrah yang berfungsi sebagai proses edukasi untuk meningkatkan pemahaman jamaah terhadap tata cara ibadah sesuai syariat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pengaruh bimbingan manasik terhadap pemahaman ibadah jamaah umrah Indonesia melalui pendekatan studi literatur. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap berbagai sumber ilmiah lima tahun terakhir, meliputi jurnal nasional, internasional, dan dokumen kebijakan Kementerian Agama RI. Hasil kajian menunjukkan bahwa bimbingan manasik memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan pemahaman jamaah, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Jamaah yang mengikuti bimbingan manasik secara terstruktur memiliki tingkat kesalahan yang lebih rendah dalam pelaksanaan ibadah, pemahaman yang lebih sistematis terhadap rukun dan wajib umrah, serta kesiapan mental dan spiritual yang lebih stabil. Selain itu, bimbingan manasik juga meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, dan adaptasi jamaah dalam menghadapi kondisi ibadah di Tanah Suci.

Kata Kunci: bimbingan manasik; umrah; pemahaman ibadah; jamaah Indonesia.

Abstract

Manasik guidance is a fundamental component in the implementation of Umrah pilgrimage services, serving as an educational process to enhance pilgrims' understanding of worship procedures in accordance with Islamic teachings. This study aims to comprehensively analyze the effect of manasik guidance on the understanding of worship among Indonesian Umrah pilgrims through a literature review approach. The method used is descriptive qualitative with content analysis of scientific sources published within the last five years, including national and international journals as well as official documents from the Indonesian Ministry of Religious Affairs. The findings reveal that manasik guidance significantly improves pilgrims' understanding in cognitive, affective, and psychomotor domains. Pilgrims who participate in structured manasik training demonstrate fewer procedural errors, better systematic understanding of rituals, and stronger mental and spiritual readiness. Furthermore, manasik guidance enhances confidence, independence, and adaptability during worship in the Holy Land.

Keywords: manasik guidance; umrah; worship understanding; Indonesian pilgrims

Copyright (c) 2026 Muslim

✉ Corresponding author :
muslim@ar-raniry.ac.id

PENDAHULUAN

Ibadah umrah merupakan salah satu bentuk ibadah dalam Islam yang memiliki nilai spiritual yang tinggi dan dilaksanakan dengan rangkaian kegiatan khusus, seperti ihram, thawaf, sa'i, tahallul, dan tertib pelaksanaannya. Meskipun hukumnya sunnah muakkadah, ibadah umrah tetap memerlukan pemahaman yang baik agar dapat dilaksanakan sesuai dengan tuntunan syariat. Pelaksanaan ibadah ini tidak hanya menuntut kesiapan fisik dan finansial, tetapi juga kesiapan pengetahuan, mental, serta spiritual jamaah. Tanpa pemahaman yang memadai, ibadah yang dilakukan berpotensi tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks jamaah Indonesia, pelaksanaan ibadah umrah menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Hal ini disebabkan oleh beragamnya latar belakang pendidikan, tingkat literasi keagamaan, serta pengalaman ibadah yang dimiliki oleh jamaah. Banyak jamaah yang masih mengalami kesulitan dalam memahami tata cara pelaksanaan ibadah secara benar, baik dari segi urutan ritual maupun makna yang terkandung di dalamnya. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman fikih, perbedaan praktik di lapangan, hambatan bahasa, serta kurangnya panduan teknis selama pelaksanaan ibadah di Tanah Suci (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023; Zulkifli, 2021).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat jamaah yang melakukan kesalahan dalam pelaksanaan ibadah umrah, seperti kekeliruan dalam berniat ihram, ketidaktepatan dalam pelaksanaan thawaf, kurangnya pemahaman tentang tata cara sa'i, serta kesalahan dalam tahallul. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa aspek pemahaman ibadah menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan kualitas pelaksanaan umrah. Ketidaksiapan dalam praktik ibadah tidak hanya berdampak pada aspek ritual, tetapi juga dapat mengurangi kekhusyukan dan makna spiritual yang seharusnya diperoleh oleh jamaah.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesiapan jamaah adalah melalui bimbingan manasik sebelum keberangkatan. Bimbingan manasik merupakan proses edukasi yang dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai tata cara ibadah, mulai dari teori hingga praktik. Dalam kegiatan manasik, jamaah tidak hanya menerima materi secara konseptual, tetapi juga diberikan simulasi pelaksanaan ibadah yang mendekati kondisi di lapangan. Dengan demikian, manasik berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang integratif dalam mempersiapkan jamaah secara kognitif, afektif, dan psikomotorik (Putra & Hidayah, 2022; Nugroho & Lestari, 2021). Kementerian Agama Republik Indonesia (2023) menegaskan bahwa bimbingan manasik merupakan bagian penting dan menjadi standar wajib dalam pelayanan ibadah umrah. Manasik tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesiapan mental dan spiritual jamaah. Dalam konteks ini, manasik menjadi jembatan antara pemahaman teoritis dengan praktik nyata di Tanah Suci, sehingga jamaah diharapkan mampu melaksanakan ibadah dengan lebih percaya diri, mandiri, dan sesuai dengan tuntunan syariat.

Namun demikian, kualitas bimbingan manasik yang diberikan oleh berbagai penyelenggara umrah masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek materi yang disampaikan, metode pembelajaran yang digunakan, intensitas dan durasi pertemuan, serta pemanfaatan media pembelajaran. Ada penyelenggara yang masih menggunakan metode konvensional yang bersifat ceramah satu arah, sementara yang lain telah mengembangkan metode interaktif berbasis simulasi dan teknologi digital. Perbedaan kualitas ini berpotensi menghasilkan tingkat pemahaman jamaah yang berbeda-beda.

Secara teoritis, pemahaman ibadah dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimensi kognitif berkaitan dengan pengetahuan jamaah tentang tata cara dan hukum ibadah, dimensi afektif berkaitan dengan sikap spiritual dan kesiapan mental dalam beribadah, sedangkan dimensi psikomotorik berkaitan dengan kemampuan jamaah dalam mempraktikkan ibadah secara benar. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan bimbingan manasik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman ibadah dibandingkan metode konvensional (Alamsyah, 2022). Selain itu, inovasi dalam metode manasik, seperti penggunaan media digital, video pembelajaran, serta simulasi interaktif, terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan (Hidayat & Sari, 2023). Di sisi lain, kesiapan mental dan spiritual jamaah juga memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas pelaksanaan ibadah, sehingga pembinaan aspek ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bimbingan manasik (Nugroho & Lestari, 2021). Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya bimbingan manasik, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami sejauh mana bimbingan tersebut berpengaruh terhadap tingkat pemahaman jamaah, khususnya dalam konteks jamaah umrah Indonesia yang memiliki karakteristik yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara bimbingan manasik dan pemahaman ibadah jamaah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh bimbingan manasik terhadap pemahaman ibadah jamaah umrah Indonesia melalui kajian literatur dalam lima tahun terakhir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model bimbingan manasik yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan jamaah, sehingga mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah umrah secara keseluruhan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dalam rentang tahun 2020–2025, termasuk jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, buku akademik, serta dokumen resmi Kementerian Agama Republik Indonesia. Teknik analisis data menggunakan *content analysis*, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan data berdasarkan kategori, serta menarik kesimpulan dari hubungan antara bimbingan manasik dan pemahaman ibadah jamaah. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

(Ratnaningtyas, E. M, 2023) Karena dalam permasalahan yang dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi menguraikan dan menggambarkan objek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan penelitian lapangan (*field research*) karena ingin melakukan penelitian yang lebih rinci dan detail terkait Pengaruh Program bimbingan Manasik Haji/Umroh. Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian Kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Agar lebih memahami istilah dari penelitian ini, perlu kiranya melihat teori menurut Denzin & Lincoln yang memanfaatkan wawancara terbuka

untuk menelaah dan memahami sikap dan perilaku individu sehingga mendapat gambaran yang jelas dari perilaku yang diamati secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Strategis Bimbingan Manasik dalam Edukasi Ibadah Umrah

Bimbingan manasik merupakan instrumen utama dalam proses edukasi ibadah umrah yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman jamaah. Manasik tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan (*knowledge transfer*), tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu membentuk kesiapan jamaah secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam perspektif pendidikan keagamaan, manasik dapat dikategorikan sebagai bentuk pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) yang mengintegrasikan teori dan praktik secara simultan. Pendekatan ini sangat relevan mengingat ibadah umrah memiliki karakteristik ritual yang kompleks, sistematis, dan menuntut ketepatan dalam pelaksanaannya.

Kementerian Agama Republik Indonesia (2023) menegaskan bahwa bimbingan manasik merupakan bagian integral dari standar pelayanan ibadah umrah yang wajib diberikan oleh setiap penyelenggara perjalanan ibadah. Kebijakan ini menunjukkan bahwa negara memandang manasik sebagai elemen fundamental dalam menjamin kualitas pelaksanaan ibadah jamaah. Tanpa adanya pembekalan yang memadai, jamaah berpotensi mengalami kesalahan dalam praktik ibadah, seperti kekeliruan dalam niat ihram, pelaksanaan thawaf yang tidak sesuai ketentuan, atau ketidaktepatan dalam sa'i dan tahallul. Kesalahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga berpotensi mengurangi kekhusyukan dan makna spiritual ibadah yang dijalankan.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan manasik memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pemahaman jamaah. Penelitian Ramli et al. (2022) mengungkapkan bahwa manasik yang dirancang secara sistematis, terstruktur, dan interaktif mampu meningkatkan pemahaman jamaah secara lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional yang cenderung bersifat satu arah. Pendekatan interaktif, seperti simulasi praktik ibadah, diskusi kelompok, serta penggunaan media visual, terbukti dapat membantu jamaah dalam memahami urutan dan makna setiap rangkaian ibadah secara lebih mendalam.

Bimbingan manasik juga memiliki fungsi sebagai sarana pembentukan kesiapan mental dan spiritual jamaah. Dalam praktiknya, jamaah tidak hanya membutuhkan pemahaman teknis, tetapi juga kesiapan psikologis dalam menghadapi kondisi di Tanah Suci yang berbeda dengan lingkungan asal. Kondisi cuaca, kepadatan jamaah, serta perbedaan budaya menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan kesiapan mental yang baik. Melalui manasik, jamaah diberikan gambaran realistis mengenai situasi yang akan dihadapi, sehingga mereka dapat lebih siap secara emosional dan tidak mudah mengalami stres atau kebingungan selama pelaksanaan ibadah.

Dari sisi pedagogis, efektivitas bimbingan manasik juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam konteks ini. Dengan memberikan pengalaman simulatif yang mendekati kondisi nyata, jamaah dapat belajar secara langsung melalui praktik, bukan hanya melalui teori. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan praktik secara signifikan. Kualitas bimbingan manasik di lapangan masih belum merata. Variasi kualitas ini dapat dilihat dari perbedaan materi yang disampaikan, kompetensi pembimbing, durasi pelaksanaan, serta penggunaan media

pembelajaran. Beberapa penyelenggara masih mengandalkan metode ceramah konvensional yang kurang melibatkan partisipasi aktif jamaah. Kondisi ini berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran, terutama bagi jamaah dengan tingkat literasi yang rendah atau yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih praktis. Untuk keterbatasan waktu dalam pelaksanaan manasik juga menjadi kendala yang sering ditemukan. Manasik yang dilakukan dalam waktu singkat cenderung tidak mampu memberikan pemahaman yang mendalam kepada jamaah. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang lebih matang dalam penyelenggaraan manasik, termasuk penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, serta alokasi waktu yang memadai.

Jadi bimbingan manasik memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pemahaman ibadah jamaah umrah. Manasik tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai media pembentukan kesiapan mental dan spiritual jamaah. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas penyelenggaraan, metode pembelajaran yang digunakan, serta kompetensi pembimbing. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas manasik secara berkelanjutan agar mampu memberikan dampak yang optimal terhadap pemahaman dan kualitas ibadah jamaah.

Pengaruh Bimbingan Manasik terhadap Pemahaman Ibadah Jamaah Umrah

Bimbingan manasik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman ibadah jamaah umrah yang mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan proses edukasi ibadah yang diberikan kepada jamaah sebelum keberangkatan.

Dari aspek kognitif, bimbingan manasik berperan dalam meningkatkan kemampuan jamaah dalam memahami konsep dasar ibadah umrah, seperti rukun, wajib, sunnah, serta larangan-larangan selama pelaksanaan ibadah. Pemahaman ini menjadi fondasi utama dalam memastikan bahwa ibadah dilaksanakan sesuai dengan tuntunan syariat. Melalui penyampaian materi yang sistematis dan terstruktur, jamaah memperoleh pengetahuan yang komprehensif mengenai tata cara ibadah. Putra dan Hidayah (2022) menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik dalam manasik mampu meningkatkan pemahaman jamaah secara signifikan karena melibatkan pengalaman langsung (*experiential learning*). Selain itu, penggunaan metode visual dan demonstratif, seperti video pembelajaran dan simulasi gerakan ibadah, terbukti mampu meningkatkan retensi pengetahuan jamaah (Alamsyah, 2022). Hal ini menegaskan bahwa pendekatan multimodal dalam pembelajaran menjadi faktor penting dalam meningkatkan aspek kognitif jamaah.

Selain aspek kognitif, bimbingan manasik juga berperan penting dalam membentuk aspek afektif jamaah, yang mencakup sikap, motivasi, serta kesiapan mental dan spiritual. Ibadah umrah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga merupakan pengalaman spiritual yang membutuhkan kesiapan batin yang kuat. Melalui pembinaan dalam manasik, jamaah dibekali dengan pemahaman nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, kesabaran, dan tawakal. Nugroho dan Lestari (2021) menjelaskan bahwa pembinaan spiritual dalam manasik dapat meningkatkan ketenangan batin dan mengurangi tingkat kecemasan jamaah sebelum keberangkatan. Jamaah yang memiliki kesiapan mental yang baik cenderung lebih fokus dan khushyuk dalam menjalankan ibadah. Lebih lanjut, Rahman et al. (2021) menyebutkan bahwa penguatan nilai-nilai spiritual dalam manasik mampu meningkatkan kualitas pengalaman religius jamaah. Dengan demikian, manasik tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelatihan teknis, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai ibadah.

Sementara itu, dari aspek psikomotorik, bimbingan manasik berperan dalam meningkatkan keterampilan jamaah dalam mempraktikkan rangkaian ibadah umrah secara benar. Melalui simulasi praktik, seperti latihan thawaf dan sa'i, jamaah memperoleh pengalaman langsung yang membantu mereka memahami urutan gerakan dan tata cara pelaksanaan ibadah secara lebih konkret. Kementerian Agama Republik Indonesia (2023) menegaskan bahwa simulasi praktik merupakan bagian penting dalam meningkatkan kesiapan jamaah menghadapi kondisi nyata di Tanah Suci. Penelitian Zulkifli (2021) juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis simulasi mampu meningkatkan keterampilan motorik jamaah secara signifikan, sehingga jamaah lebih percaya diri dalam melaksanakan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikomotorik menjadi salah satu indikator keberhasilan bimbingan manasik.

Dalam perkembangannya, bimbingan manasik juga mengalami transformasi melalui pemanfaatan teknologi digital. Inovasi ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan interaktif. Penggunaan media digital, seperti video tutorial, aplikasi mobile, dan platform pembelajaran daring, memberikan kemudahan bagi jamaah dalam memahami materi ibadah secara visual dan mandiri. Hidayat dan Sari (2023) menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital dalam manasik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga 80%. Selain itu, Sari dan Firmansyah (2024) menambahkan bahwa digitalisasi memungkinkan jamaah untuk melakukan pembelajaran mandiri di luar sesi tatap muka.

Namun demikian, implementasi teknologi digital dalam bimbingan manasik masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan literasi digital dan akses teknologi, terutama di kalangan jamaah usia lanjut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan *blended learning* yang mengombinasikan metode konvensional dan digital agar proses pembelajaran dapat menjangkau seluruh lapisan jamaah secara optimal. Bimbingan manasik memiliki pengaruh yang komprehensif terhadap peningkatan pemahaman ibadah jamaah umrah, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Keberhasilan manasik sangat bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan, kualitas pembimbing, serta pemanfaatan teknologi yang tepat. Oleh karena itu, pengembangan model bimbingan manasik yang inovatif, adaptif, dan berkelanjutan menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pelayanan ibadah umrah secara keseluruhan.

Faktor Pendukung dan Penghambat serta Implikasinya terhadap Kualitas Ibadah Umrah

Efektivitas bimbingan manasik dalam meningkatkan pemahaman ibadah jamaah umrah tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya, baik yang bersifat pendukung maupun penghambat. Faktor-faktor ini memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses edukasi ibadah yang diberikan kepada jamaah sebelum keberangkatan, serta berdampak langsung terhadap kualitas pelaksanaan ibadah di Tanah Suci.

Faktor pendukung utama dalam efektivitas bimbingan manasik terletak pada kualitas sumber daya manusia, khususnya pembimbing manasik yang memiliki kompetensi keilmuan, pengalaman praktis, serta kemampuan komunikasi yang baik. Pembimbing yang profesional mampu menyampaikan materi secara sistematis dan mudah dipahami, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik jamaah yang beragam. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, seperti simulasi praktik, diskusi, serta pemanfaatan media visual dan digital, turut meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti alat peraga, modul pembelajaran, serta akses terhadap teknologi informasi, juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan manasik.

Namun demikian, terdapat berbagai faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas bimbingan manasik. Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang pendidikan, usia, dan pengalaman ibadah jamaah, yang menyebabkan tingkat pemahaman menjadi tidak merata. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan manasik sering kali mengakibatkan materi tidak dapat disampaikan secara mendalam dan komprehensif. Kurangnya standarisasi kurikulum antar penyelenggara juga menjadi permasalahan yang cukup signifikan, karena dapat menimbulkan perbedaan kualitas pembelajaran. Ramli et al. (2022) menegaskan bahwa ketidakkonsistenan dalam penyelenggaraan manasik berpotensi menyebabkan kesenjangan pemahaman antarjamaah. Di samping itu, faktor manajerial dan kelembagaan juga turut memengaruhi efektivitas manasik. Perencanaan yang kurang matang, koordinasi yang tidak optimal, serta minimnya evaluasi terhadap pelaksanaan manasik dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan manasik yang terstruktur, standar kurikulum yang jelas, serta mekanisme evaluasi yang berkelanjutan agar kualitas bimbingan dapat terjaga secara konsisten.

Berbagai faktor tersebut pada akhirnya memiliki implikasi yang signifikan terhadap kualitas pelaksanaan ibadah umrah. Jamaah yang mendapatkan bimbingan manasik yang efektif cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tata cara ibadah, sehingga mampu melaksanakan setiap rangkaian ibadah dengan lebih tertib, benar, dan sesuai dengan tuntunan syariat. Pemahaman yang baik ini juga berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri jamaah dalam menjalankan ibadah secara mandiri, tanpa ketergantungan yang berlebihan terhadap pembimbing di lapangan. Selain itu, kesiapan yang diperoleh melalui bimbingan manasik juga berkontribusi terhadap aspek mental dan spiritual jamaah. Jamaah yang telah dibekali dengan pengetahuan dan kesiapan yang memadai cenderung lebih tenang, fokus, dan khusyuk dalam menjalankan ibadah, meskipun menghadapi berbagai tantangan di Tanah Suci, seperti kepadatan jamaah, perbedaan budaya, serta kondisi fisik yang menuntut. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan manasik tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga pada kualitas pengalaman spiritual jamaah.

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kualitas bimbingan manasik dan keberhasilan pelaksanaan ibadah jamaah. Putra dan Hidayah (2022) serta Hidayat dan Sari (2023) menemukan bahwa jamaah yang mengikuti manasik secara intensif dan berkualitas memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi serta mampu melaksanakan ibadah dengan lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa bimbingan manasik merupakan faktor determinan dalam meningkatkan kualitas ibadah umrah.

Adapun implikasi dari efektivitas manasik juga dapat dilihat dari tingkat kepuasan jamaah terhadap layanan penyelenggara ibadah umrah. Jamaah yang merasa terbantu dan memahami ibadah dengan baik cenderung memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggara. Dengan demikian, peningkatan kualitas bimbingan manasik tidak hanya berdampak pada individu jamaah, tetapi juga pada kualitas layanan dan reputasi lembaga penyelenggara secara keseluruhan. Jadi efektivitas bimbingan manasik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pelaksanaan ibadah umrah. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas manasik melalui penguatan kompetensi pembimbing, standarisasi kurikulum, perbaikan sistem manajemen, serta inovasi dalam metode pembelajaran agar mampu memberikan hasil yang optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan tiga poin utama pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan manasik memiliki peran strategis sebagai instrumen utama dalam edukasi ibadah umrah yang mampu meningkatkan pemahaman jamaah secara menyeluruh. Manasik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan teori dan praktik, sehingga jamaah memiliki kesiapan yang lebih baik dalam melaksanakan ibadah di Tanah Suci.

Pengaruh bimbingan manasik terhadap pemahaman jamaah terlihat secara komprehensif pada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari aspek kognitif, manasik meningkatkan pemahaman jamaah terhadap tata cara ibadah sesuai syariat. Dari aspek afektif, manasik membentuk kesiapan mental dan spiritual yang mendukung kekhusyukan ibadah. Sementara itu, dari aspek psikomotorik, manasik membantu jamaah dalam menguasai keterampilan praktik ibadah secara benar melalui simulasi dan latihan langsung. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi indikator utama keberhasilan bimbingan manasik.

Selain itu, efektivitas bimbingan manasik dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang pada akhirnya berimplikasi langsung terhadap kualitas ibadah umrah. Faktor seperti kompetensi pembimbing, metode pembelajaran, serta sarana pendukung menjadi penentu keberhasilan, sedangkan keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang jamaah, dan kurangnya standarisasi dapat menjadi kendala. Dengan demikian, peningkatan kualitas manasik secara berkelanjutan menjadi hal yang penting agar mampu menghasilkan jamaah yang lebih siap, mandiri, dan mampu melaksanakan ibadah secara tertib, benar, dan khusyuk.

Referensi

- Alamsyah, R. (2022). Efektivitas pembelajaran praktik dalam bimbingan manasik umrah. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 120–132.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Fauzi, A., & Rahmawati, N. (2020). Model pembelajaran ibadah berbasis praktik pada pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 55–70.
- Hidayat, T., & Sari, D. (2023). Inovasi digital dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji dan umrah. *Jurnal Manajemen Haji dan Umrah*, 5(1), 45–58.
- Iskandar, M., & Putri, S. (2021). Analisis kualitas layanan bimbingan manasik terhadap kepuasan jamaah umrah. *Jurnal Parivisata Halal*, 3(2), 88–102.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Panduan bimbingan manasik haji dan umrah*. Jakarta: Kemenag RI.
- Nugroho, A., & Lestari, P. (2021). Pembinaan spiritual jamaah dalam meningkatkan kesiapan ibadah umrah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(3), 210–225.
- Pratama, D., & Siregar, R. (2022). Pengaruh kualitas pembimbing terhadap pemahaman ibadah jamaah haji dan umrah. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 8(1), 34–48.
- Putra, M., & Hidayah, N. (2022). Pengaruh metode pembelajaran berbasis praktik terhadap pemahaman ibadah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 98–110.
- Rahman, F., Yusuf, M., & Anwar, S. (2021). Evaluasi pelatihan manasik dalam peningkatan kualitas jamaah umrah. *Jurnal Haji dan Umrah Indonesia*, 3(1), 33–47.
- Ramli, M., Kuswand, A., & Pratomo, H. (2022). Strategi peningkatan layanan bimbingan manasik. *Jurnal Ideas*, 8(2), 399–408.
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). Metodologi penelitian kualitatif. *No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Mubammad Zaini*, 3031-0369.
- Sari, L., & Firmansyah, A. (2024). Digitalisasi layanan manasik dan efektivitas pemahaman jamaah. *Journal of Islamic Service Management*, 3(1), 55–70.
- Wibowo, H., & Latifah, S. (2023). Pendekatan andragogi dalam bimbingan manasik umrah bagi jamaah dewasa. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(1), 12–25.

- Yusuf, M., & Karim, A. (2020). Manajemen pelayanan ibadah umrah di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik Islam*, 5(2), 77–90.
- Zulkifli, M. (2021). Manajemen pembelajaran ibadah haji dan umrah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15